













Dari keterangan sumber daya manusia yang ada di desa ini dilihat dari jumlah kepadatan penduduknya mencapai 472,17 per KM. Jumlah laki-lakinya mencapai 2942 orang, jumlah perempuan 2996 orang, jumlah keseluruhan mencapai 5938 orang, dan jumlah kepala keluarga mencapai 1493 kepala keluarga. Tingkat pendidikan disini cukup tinggi, mulai usia 3-6 tahun yang sedang menempuh TK atau *play group* mencapai 144 anak. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah mencapai 1.253 anak, yang sudah tamat SD atau sederajat mencapai 1.352 anak, yang sudah tamat dari SMP mencapai 1.187 anak, tamat dari SMA mencapai 1.538 orang, tamat dari D-1 ada 2 orang, tamat dari D-3 ada 24 orang, tamat S-1 mencapai 263 orang, dan tamat dari S-2 mencapai 27 orang.

Mata pencaharian yang ada disini adalah: sebagai petani sebanyak 542 orang, sebagai pegawai negeri sipil sebanyak 29 orang, nelayan sebanyak 3 orang, dokter swasta sebanyak 2 orang, perawat swasta sebanyak 2 orang, sebagai TNI sebanyak 4 orang, sebagai POLRI sebanyak 2 orang, sebagai guru swasta sebanyak 124 orang, sebagai dosen swasta ada 1 orang, sebagai tukang kayu sebanyak 3 orang, sebagai tukang batu sebanyak 2 orang, sebagai pembantu rumah tangga sebanyak 3 orang, sebagai pengacara sebanyak 1 orang, sebagai karyawan perusahaan swasta sebanyak 400 orang, bekerja sebagai karyawan perusahaan pemerintah 1 orang, sebagai wiraswasta sebanyak 1.123 orang, yang belum bekerja sebanyak 1.146 orang, sebagai pelajar sebanyak 1.309, ibu rumah tangga sebanyak 1252 orang, perangkat desa sebanyak 8 orang, buru harian lepas



kelaminnya mereka, seperti halnya dengan jenazah laki-laki maka di tangani oleh mudin laki-laki dan sebaliknya apabila yang meninggal perempuan, maka jenazahnya ditangani oleh mudin perempuan. Prosesi jenazahnya yaitu:

- a. Dengan menyiapkan bahan-bahannya terlebih dahulu seperti kain kafan untuk membungkus jenazah tersebut
- b. Kemudian bahan-bahan untuk memandikan jenazah tersebut, seperti sabun yang dicampur dengan air matang atau dengan air hangat, shampoo. Sabun dan shampoo disini fungsinya untuk membersihkan kotoran-kotoran yang ada di tubuh jenazah. Jenazah tersebut disiram hingga 3x.
- c. Menyiapkan daun bidara, daun ini fungsinya agar jenazah tersebut badannya (*peret*).
- d. Menyiapkan bunga siraman, bunga ini dicampur air. Fungsi bunga ini untuk menghilangkan bau-bau yang tidak sedap supaya jenazah tersebut wangi, dan setelah itu jenazah kita bilasi sampai bersih.
- e. Dan yang terakhir adalah jenazah langsung diwudhu kan supaya jenazah dalam keadaan suci dan bersih.

Proses jenazah yang jelas memakai daun pacar, memakai air asin, memakai kapur barus supaya awet. Kalau ada orang wafat itu diumumkan di lingkungan, setelah itu ditaruh ditempat yang aman supaya tidak di kerumuni semut, yang kedua dimandikan dengan daun bidara, kapur barus,





tida, karena semua itu bukan suatu kewajiban yang apabila tidak dikerjakan akan dosa.

Dari beberapa penjelasan diatas tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa proses perawatan jenazah yang belum menikah adalah sama. Artinya proses perawatannya tidak beda dengan jenazah yang sudah menikah. Jadi proses perawatan jenazah yang belum menikah maupun yang sudah menikah itu sama dan tidak ada yang beda. Prosesnya diawali dengan menyiapkan kain kafan, menyiapkan bahan-bahan untuk mandi seperti air, daun bidara, kapur barus, daun pacar, sabun, shampoo, dan wewangian. Setelah jenazah dimandikan maka jenazah segera diwudhui atau disucikan. Apabila jenazah sudah suci, maka jenazah tersebut di bungkus dengan kain kafan dan jenazah segera disholatkan dimasjid. Selesai disholatkan jenazah segera di bawa ke kuburan. Hanya saja yang membedakan adalah proses penguburannya, karena setelah jenazah dimasukkan kedalam liang lahat, jenazah ditutupi dengan tanah, dan yang terakhir adalah proses penanaman pohon pisang yang dilakukan oleh salah satu kerabat atau keluarga si jenazah. pohon pisang tersebut ditanam diatas kuburan, pohon pisang ini dijadikan sebagai lambang atau simbol bahwa yang meninggal adalah seorang perjaka atau perawan.

Proses penanamannya itu cuman nanti ketika orang sudah bubar, itu ditanam sendiri sama keluarganya. Jadi penanamannya itu sekedar simbolis. Dan tidak ditanam sama akarnya, itupun gak sampai lama biasanya hidupnya pohon pisang itu gak sampai lama. Kenapa demikian?













meninggal juga. Gunanya ditanami pohon pisang diatas kuburan orang yang meninggal adalah sebagai simbolisme bahwa yang meninggal adalah seorang perjaka atau perawan. Supaya kita generasi muda yang masih hidup itu bisa tahu dan mengerti bahwa orang meninggal tidak pada usia tua saja, akan tetapi bisa meninggal pada usia muda.

Dasar agama yang menjadi landasan dalam proses perawatan jenazah yang belum menikah adalah tradisi ini sudah ada sejak sebelum dan sesudah ada islam. Sehingga tradisi ini sudah mengakar dari dulu hingga sekarang. Akan tetapi apabila dihubungkan dengan ajaran agama pernah dijelaskan dalam sebuah hadits.

Dari semua penjelasan diatas tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar budaya dan dasar agama dalam proses perawatan jenazah yang belum menikah adalah:

Jika dilihat dari dasar Budayanya maka kita sebagai masyarakat harus bertanggung jawab dan merawat orang yang meninggal. Karena itu merupakan kewajiban kita sebagai orang yang masih hidup. Dan dasar budaya dari penanaman pohon pisang tersebut adalah sebagai simbol dan pengingat bagi generasi muda yang masih hidup, supaya mereka ingat bahwa orang meninggal tidak memandang berapa usia kita, masih mudakah kita, dan sudah tua kah kita. Akan tetapi orang meninggal juga bisa terjadi dalam usia muda. Sehingga kita sebagai generasi muda supaya bisa memanfaatkan waktu ini dengan sebaik-baiknya.



Jadi penanaman pohon pisang itu terjadi saat pemakaman. Tradisi ini juga sudah ada sejak zaman dahulu.

*Yang jelas bagi kita cuma menyikapinya atau mengambil hikmahnya. Jadi kita ambil hikmahnya saja sebagaimana hikmah ketika orang hamil usia 7 bulan atau tingkepan atau merocoti itu kana da istilah disitu disediakan semacam kelapa kecil (cengkir), ada telur, ada “kembang telon” istilahnya. Jadi kalau kita lihat kenapa kok dikasih semacam kelapa kecil (cengkir) itu bertujuan supaya pikirannya cerdas, karena (cengkir) itu istilah dari (kencenge pikir). Ada istilah “kembang telon”, kembang telon itu warnanya ada tiga dan itu menandakan mudah-mudahan anak yang lahir besok itu bisa bagus keyakinannya, ucapannya, serta akhlaknya, atau tingkah lakunya. Terus disitu juga ada telur, kenapa kok dikasih telur? Ini tujuannya biar anak yang lahir besok mudah sebagaimana keluarnya itik dari telur sangat mudah. Sebagaimana hal ini ada istilah lagi setelah bayi lahir itu ada ari-ari yang harus ditanam. Tradisinya orang sini juga dikasih lampu diatasnya, ini kata orang-orang zaman sekarang ini mubadzir. Kenapa kok dikasih lampu wong gak ada apa-apanya? Padahal itu tujuannya orang dulu kenapa kok sampai dikasih lampu? Ya, ternyata dilihat dari sisi hakikatnya ari-ari yang dikubur itu terdapat ada semacam sukma si bayi yang mengikuti disitu. Jadi kalau ini dibaca secara syariat hukum fiqih enggak nyambung, mangkanya ahli fiqih mengatakan itu gak boleh karena mubadzir, tapi kalau ahli hakikat atau orang dulu yang bisa melihat perkara-perkara*









